

CAMP PROGRAM BAHASA MELAYU SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA ISLAM DI MA'HAD AL- IRSYAD LIL BANAT, YALA, THAILAND (MALAY LANGUAGE CAMP PROGRAM AS AN EFFORT TO MAINTAIN ISLAMIC CULTURAL IDENTITY AT MA'HAD AL-IRSYAD LIL BANAT, YALA, THAILAND)

Nabilah Khalda^{1*}, Muhammad Redha Anshari², Suhaimae Sateemae³

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya

Jalan G.Obos, Palangka Raya, Indonesia

³Satree Islam Vittaya Mulniti School

Yala, Thailand

e-mail: nabilaakhalda30@gmail.com

Abstract

Malay Language Camp Program as An Effort to Maintain Islamic Cultural Identity At Ma'had Al-Irsyad Lil Banat, Yala, Thailand. This study aims to examine the improvement of Malay language skills through the Malay Language Programme Camp at Ma'had Al-Irsyad Lil Banat in order to strengthen the Islamic cultural identity of the participants. The main problem is the lack of appreciation and understanding of the Malay language among the younger generation, which makes them prefer foreign languages. Therefore, the Malay language program camp was designed to increase the participants' interest and understanding of the language through an interactive and contextual learning approach. The research method used was a qualitative approach with a phenomenological design where data was collected through interviews and participant observation. The results showed that the program significantly improved participants' Malay language skills and cultural awareness. In addition, activities involving Malay cultural traditions successfully strengthened the participants' sense of identity as Muslims. This research is expected to contribute positively to the development of similar programs in the future to preserve Islamic cultural identity.

Keywords: Malay language camp, Islamic education, language teaching.

Abstrak

Camp Program Bahasa Melayu sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Islam Di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat, Yala, Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan keterampilan berbahasa Melayu melalui *camp* program bahasa Melayu di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat terhadap penguatan identitas budaya Islam di kalangan santri. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya apresiasi dan pemahaman terhadap bahasa Melayu di kalangan generasi muda, yang membuat mereka cenderung lebih memilih bahasa asing. Oleh karena itu, *camp* program bahasa Melayu dirancang untuk meningkatkan minat dan pemahaman santri terhadap bahasa tersebut dengan pendekatan belajar interaktif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, dimana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa Melayu santri dan kesadaran budaya mereka. Selain itu, kegiatan yang melibatkan tradisi budaya Melayu berhasil memperkuat rasa identitas santri sebagai umat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program serupa di masa depan dalam rangka pelestarian identitas budaya Islam.

Kata-kata kunci: Camp Bahasa Melayu, Pendidikan Islam, Pengajaran Bahasa.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin mendunia, masyarakat Muslim menghadapi tantangan yang kian kompleks dalam menjaga kelestarian identitas budaya dan religius mereka. Arus

informasi yang terus berkembang serta pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda Muslim. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun berpotensi terkikis jika tidak ada langkah nyata dan berkesinambungan untuk melestarikannya. Dalam konteks ini, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat kembali pemahaman dan apresiasi terhadap identitas budaya Islam, terutama melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter budaya dan religius.

Bagi komunitas Muslim, globalisasi tidak hanya berarti peluang, tetapi juga ancaman terhadap tradisi dan praktik yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai keislaman menjadi salah satu solusi penting untuk menjaga identitas budaya dan religius umat Muslim di tengah derasnya pengaruh globalisasi (Fikri, 2024). Salah satu aspek kunci dari identitas budaya tersebut adalah Bahasa. Di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat, Yala, Thailand, pengajaran bahasa Melayu memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas budaya Islam di kalangan santri. Namun, permasalahan yang muncul adalah kurangnya apresiasi dan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Melayu di kalangan generasi muda (Ahliya & Datmi, 2024). Hal ini mengakibatkan mereka lebih cenderung memilih bahasa asing yang dianggap lebih penting untuk berinteraksi dalam konteks global, serta mengabaikan nilai-nilai dan warisan yang terkandung dalam bahasa Melayu itu sendiri (Putri et al., 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hwa (2017) yang dilakukan di Jenis Kebangsaan Cina (SJKC) Batu 14 Hulu Langat, Selangor, mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Melayu sebagai bahasa kedua bagi santri Tionghoa menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan survei awal, ditemukan adanya penurunan persentase kelulusan ujian bahasa Melayu pada ujian UPSR, yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam penguasaan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Melayu pada santri Tionghoa dan menemukan bahwa bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Mandarin, memiliki dampak yang cukup signifikan dalam pembelajaran bahasa.

Untuk menguraikan masalah ini, penelitian tersebut menggunakan Teori Interaksi oleh Michael Halliday, yang menekankan bahwa akuisisi bahasa pada anak-anak terjadi karena adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Canadia, 2021). Dalam konteks santri Tionghoa di SJKC, terbatasnya interaksi dalam bahasa Melayu menjadi kendala utama yang menghambat perkembangan kompetensi bahasa tersebut. Hal ini disebabkan dominasi bahasa Mandarin dalam lingkungan sosial mereka, sehingga penggunaan bahasa Melayu menjadi kurang relevan dan jarang diterapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Melayu melalui *camp* program bahasa Melayu sebagai sarana untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Islam di kalangan pelajar di Ma'had Al-Irsyad. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dampak program terhadap kemajuan keterampilan bahasa dan kesadaran budaya santri. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui apakah program ini dapat membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan santri terhadap bahasa Melayu sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya dan nilai-nilai Islam.

Dalam kajian teoritik, penelitian ini akan mengacu pada beberapa pilar penting, termasuk teori identitas budaya, peran bahasa dalam pembentukan identitas individu dan komunitas, serta pengaruh pendidikan terhadap pelestarian nilai-nilai budaya. Teori identitas budaya menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian integral dari identitas dan dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap diri mereka sendiri serta lingkungan sosial mereka (Arifin et al.,

2023). Selain itu, kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang mengaitkan aspek bahasa dengan nilai-nilai budaya dapat menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut (Miranti et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat identitas budaya Islam di kalangan generasi muda serta merangsang lembaga pendidikan lain untuk menerapkan program serupa. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi santri program, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan yang berkaitan dengan pelestarian budaya di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan yang mendukung pentingnya *camp* program bahasa Melayu dalam konteks pelestarian identitas budaya Islam, khususnya di Ma'had Al-Irsyad. Dalam penelitian ini, beberapa konsep kunci yang akan dijelaskan meliputi budaya, identitas, dan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi yang berperan dalam memperkuat jati diri komunitas Muslim. Dalam hal ini, bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai komponen krusial yang merepresentasikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Islam di kalangan santri.

1. Pemertahanan Bahasa (Pemeliharaan Bahasa)

Teori pemertahanan bahasa (pemeliharaan bahasa) menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Pemertahanan bahasa merujuk pada upaya yang dilakukan oleh suatu komunitas untuk mempertahankan penggunaan bahasa mereka di tengah pengaruh bahasa lain yang lebih dominan. Menurut La'biran (2024), pemertahanan bahasa melibatkan strategi yang mengintegrasikan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas dan menciptakan ruang dimana bahasa tersebut dapat terus digunakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini sangat relevan dalam konteks program *camp* bahasa Melayu, dimana penggunaan bahasa Melayu dalam kegiatan sehari-hari bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan para santri. Di sisi lain, pendekatan interaktif dan kontekstual dalam pengajaran bahasa Melayu diharapkan mampu menciptakan pengalaman yang mendalam bagi santri, sehingga bahasa Melayu tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai Muslim.

2. Budaya dan Identitas

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat yang meliputi nilai, norma, tradisi, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Nurdianzah, 2020). Identitas budaya, dalam konteks ini, merujuk pada pengenalan suatu kelompok terhadap ciri khas budaya yang dimiliki, termasuk bahasa, makanan, pakaian, dan seni (Hartanto, 2022). Menurut Siddiq & Billa (2023), identitas budaya terbangun dari interaksi dalam konteks sosial dan historis. Dengan demikian, program bahasa Melayu yang diimplementasikan di Ma'had Al-Irsyad bukan hanya sekadar pelajaran bahasa, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat kesadaran identitas budaya Islam di kalangan santri.

3. Peran Bahasa Dalam Memperkuat Identitas Budaya

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya. Rasyid (2020) berpendapat bahwa bahasa berfungsi dalam membentuk cara individu berpikir dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Melayu sekaligus menjadi upaya untuk mempertahankan keunikan budaya Islam. Penggunaan bahasa ini dalam kegiatan sehari-hari di Ma'had Al-Irsyad akan membantu santri untuk merasakan keterikatan terhadap budaya mereka. Sebagaimana yang dinyatakan

oleh (Mujiyanto, 2023), penguasaan bahasa daerah atau bahasa yang dianggap sebagai bagian dari identitas dapat memperkuat solidaritas antar anggota komunitas.

4. Pembelajaran Bahasa Sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Pembelajaran bahasa Melayu di Ma'had Al-Irsyad berperan penting dalam pelestarian budaya. Melalui program ini, santri tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengenal tradisi, nilai-nilai, dan aspek-aspek lain dari budaya Melayu yang berkaitan dengan Islam. Menurut (Widaningsih, 2019), penguasaan bahasa berkaitan erat dengan pemahaman budaya, dimana kegiatan belajar bahasa seharusnya diintegrasikan dengan pelajaran tentang kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya, serta memperkuat jati diri santri sebagai bagian dari komunitas Islam.

5. Implementasi *Camp* Program Bahasa Melayu

Camp Program Bahasa Melayu di Ma'had Al-Irsyad dirancang sebagai metode praktis dalam pelestarian bahasa dan budaya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan pengalaman langsung akan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis saja (Agustyaningrum & Pradanti, 2022). Dalam program ini, diharapkan santri dapat berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa Melayu serta melibatkan diri dalam kegiatan budaya yang mencerminkan identitas Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman santri dalam *camp* program bahasa Melayu. Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna dari pengalaman subjektif individu terkait fenomena tertentu (Adji, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang mengikuti kelas program bahasa Melayu di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif yang dilaksanakan selama kegiatan *camp*. Observasi partisipatif merupakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas lingkungan yang diteliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kontekstual mengenai perilaku serta interaksi sosial subjek penelitian (Nartin et al., 2024). Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai interaksi, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok selama program berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana santri berinteraksi dengan bahasa Melayu serta bagaimana mereka mengalami dan menginternalisasi pelajaran yang diberikan.

Keabsahan hasil penelitian diperkuat melalui penerapan triangulasi data, yang dilaksanakan dengan mengadakan diskusi reflektif bersama rekan sejawat untuk meninjau dan memperdalam interpretasi hasil observasi (Husnullail & Jailani, 2024). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mengurangi potensi bias dari penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peningkatan keterampilan melalui *camp* program bahasa Melayu terhadap penguatan identitas budaya Islam di kalangan santri Ma'had Al-Irsyad Lil Banat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang kaya akan sejarah dan budaya, dimana ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma masyarakat (Marzuki, 2020). Dalam konteks perkembangan masyarakat Melayu, bahasa ini mencerminkan identitas dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Penggunaan bahasa Melayu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk

sastra, seni, dan pendidikan, menjadi refleksi dari jati diri masyarakatnya (Hamsiah et al., 2023). Oleh karena itu, pelestarian dan pengajaran bahasa Melayu sangat penting demi menjaga warisan budaya dan identitas yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sholihah & Maulida, 2020). Selain mengajarkan ajaran-ajaran agama, pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan karakter dan pencerahan intelektual (Siratjudin & Dewi, 2024). Dalam konteks ini, bahasa berperan penting sebagai media untuk memahami dan mendalami ajaran Islam. Dengan menguasai bahasa Arab dan bahasa Melayu, santri diharapkan dapat lebih mendalami kitab-kitab suci dan memahami konteks budaya yang melatarbelakangi ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengajaran bahasa untuk memastikan bahwa pesan-pesan moral dan spiritual dapat dipahami dengan baik (Fikri, 2024).

Pengajaran bahasa merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga keterampilan berkomunikasi dan memahami konteks budaya di balik bahasa tersebut (Nur et al., 2024). Dalam konteks pengajaran bahasa Melayu, pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pengalaman langsung dan praktik berbicara dalam konteks sosial. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi santri untuk belajar dan menggunakan bahasa sehari-hari (Ningsih et al., 2024). Pengajaran bahasa juga harus menekankan nilai-nilai budaya dan etika yang terkandung dalam bahasa tersebut, sehingga santri tidak hanya belajar bagaimana berbahasa, tetapi juga memahami makna dan nilai yang dibawa oleh bahasa tersebut (Purwanto & Tjahjono, 2021).

Ketiga elemen tersebut saling mendukung dalam membangun identitas budaya dan spiritual seseorang. Ketika bahasa Melayu diajarkan dalam konteks pendidikan Islam, santri tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat relevan dalam *camp* program bahasa Melayu yang diselenggarakan oleh Ma'had Al-Irsyad Lil Banat. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya di antara santri.

Camp program bahasa Melayu bukan hanya sebuah kegiatan pelatihan bahasa, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat identitas mereka sebagai umat Muslim. Dengan melibatkan santri dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan budaya Melayu, seperti pertunjukan seni dan permainan yang mengedukasi, program ini membantu mereka untuk merasakan langsung nilai-nilai dan tradisi yang membentuk identitas mereka. Dalam konteks ini, *camp* program bahasa Melayu menjadi wujud nyata dari kesadaran budaya dan identitas yang penting untuk dilestarikan, serta sebagai sarana untuk memahami dan merayakan kekayaan budaya serta bahasa yang memiliki arti penting bagi komunitas Muslim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan kunci terkait peningkatan keterampilan berbahasa Melayu melalui *camp* program bahasa Melayu terhadap santri di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat. Temuan ini dibagi menjadi beberapa subtopik berdasarkan fokus penelitian.

Peningkatan Keterampilan Bahasa Melayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *camp* program bahasa Melayu yang diadakan di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat selama dua hari ini secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa Melayu santri. Selama kegiatan, santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Melayu secara penuh dalam semua interaksi dan aktivitas yang dilakukan. Peningkatan

keterampilan berbahasa Melayu santri juga diukur melalui metode permainan edukatif yang melibatkan berbagai pos tertentu dalam bentuk aktivitas berbasis permainan. Setiap pos dirancang untuk menguji dan memperkuat keterampilan bahasa yang berbeda, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Selama kegiatan, santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan diwajibkan untuk berkeliling dari satu pos ke pos lainnya. Setiap pos menyajikan tantangan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu, seperti:

1. Pos Berbicara : Santri diminta untuk melakukan presentasi singkat atau diskusi mengenai topik tertentu menggunakan bahasa Melayu. Penilaian dilakukan berdasarkan kefasihan, pengucapan, dan kemampuan santri untuk mengungkapkan ide.
2. Pos Mendengarkan : Di pos ini, santri mendengarkan audio atau cerita pendek dalam bahasa Melayu, kemudian menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi yang telah didengar. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman mendengarkan mereka.
3. Pos Membaca : Santri diberikan teks dalam bahasa Melayu untuk dibaca dan kemudian diminta untuk merangkum isi teks atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Ini membantu menilai kemampuan membaca dan memahami bacaan.
4. Pos Menulis : Di pos ini, santri diminta untuk menulis kalimat atau paragraf singkat menggunakan pemahaman yang telah dipelajari selama program. Penilaian dilakukan berdasarkan penggunaan tata bahasa, ejaan, dan kreativitas.

Setelah menyelesaikan semua pos, santri mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator mengenai kinerja mereka di setiap pos. Melalui pendekatan berbasis permainan ini, santri tidak hanya dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga dapat berlatih keterampilan bahasa Melayu secara aktif dan kolaboratif. Hasil dari permainan ini kemudian dibandingkan dengan data awal untuk menentukan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa Melayu santri.

Setelah dua hari kegiatan berlangsung, evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Data penelitian terkait hasil evaluasi dikumpulkan melalui beberapa instrumen, yaitu wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan guru yang bertanggung jawab terhadap *camp* program bahasa Melayu tersebut untuk mendapatkan pandangan profesional tentang implementasi program dan dampaknya terhadap santri. Guru tersebut menyatakan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi santri dalam menggunakan bahasa Melayu, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa santri untuk mengumpulkan pengalaman mereka selama program. Banyak santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu berkomunikasi dalam bahasa Melayu dan lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman-teman serta fasilitator. Santri-santri ini menyampaikan bahwa pendekatan berbasis permainan yang diterapkan selama kegiatan membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar dan menggunakan bahasa Melayu dalam konteks sehari-hari.

Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti selama kegiatan untuk mencatat interaksi santri dalam menggunakan bahasa Melayu. Peneliti bertemu setiap sesi diskusi kelompok dan interaksi yang terjadi di antara santri. Catatan observasi mencakup frekuensi penggunaan bahasa Melayu, respon santri, dan tingkat partisipasi aktif selama sesi berlangsung.

Selama kegiatan, peneliti mencatat bahwa hampir semua santri terlibat dalam aktivitas berbicara dan berdiskusi, dengan beberapa santri secara konsisten berkontribusi dalam percakapan. Dari analisis data yang dikumpulkan, peneliti mencatat bahwa sekitar 90% santri aktif menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai interaksi, baik dalam diskusi kelompok

maupun saat melakukan permainan edukatif. Data ini diperoleh dari penghitungan langsung frekuensi santri yang berpartisipasi dalam setiap sesi, serta dari catatan yang menunjukkan berapa kali bahasa Melayu digunakan dalam percakapan yang berlangsung.

Data yang dikumpulkan melalui kedua instrumen ini kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menyiarkan efektivitas program dan dampaknya terhadap kepercayaan diri santri. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program camp bahasa Melayu berhasil meningkatkan keterampilan bahasa dan kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu. Mereka melaporkan bahwa penggunaan sehari-hari selama program mendorong mereka untuk beradaptasi dengan struktur bahasa dan memperbaiki pengucapan. Dengan adanya konteks sosial yang mendorong percakapan, santri tidak hanya belajar tentang kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami penggunaan bahasa Melayu dalam konteks budaya mereka. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya (Billah et al., 2023).

Melalui interaksi yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, para santri mampu mengembangkan keterampilan linguistik yang lebih baik, yang sekaligus memperkuat rasa identitas mereka sebagai individu yang berbahasa Melayu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif sangat efektif dalam membangun keterampilan bahasa dan meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi (Syamsuddin et al., 2024).



Gambar 1. Aktivitas Berbahasa Melayu

Kesadaran Budaya dan Identitas

Pentingnya kesadaran budaya dan identitas dalam program *camp* ini sangat terlihat pada kegiatan pembukaan dimana tradisi Melayu ditampilkan, salah satunya pertunjukan alat musik tradisional kompang. Pertunjukan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkenalkan santri pada warisan budaya yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Dalam konteks ini, alat musik kompang, yang kaya akan elemen budaya Melayu, menjadi simbol penting yang mendukung keterhubungan santri dengan sejarah dan tradisi mereka.

Pada hari kedua kegiatan berlangsung di pantai Talo Kapo yang berada di Patani, santri terlibat dalam berbagai permainan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya dan identitas Melayu. Pada malam hari, aktivitas dilakukan dalam bentuk permainan yang terdiri dari beberapa pos, masing-masing pos menampilkan tantangan yang terkait dengan aspek budaya Melayu. Misalnya, santri mungkin ditugaskan untuk menjawab pertanyaan tentang budaya Melayu, mendemonstrasikan keterampilan tarian tradisional, atau berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan tradisi.

Melalui aktivitas-aktivitas ini, santri tidak hanya belajar tentang bahasa Melayu tetapi juga terlibat langsung dengan nilai-nilai yang melekat pada tradisi dan identitas budaya mereka.

Momen-momen reflektif ini membantu santri memahami betapa berharganya warisan budaya mereka dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas Melayu yang mereka miliki.



Gambar 2. Penampilan Tradisional Melayu



Gambar 3. Permainan Mengasah Kesadaran Budaya dan Identitas

Hasil penelitian ini secara jelas menjawab rumusan masalah terkait meningkatkan keterampilan berbahasa Melayu melalui *camp* program bahasa Melayu sebagai sarana penguatan identitas budaya Islam. Peningkatan keterampilan bahasa yang signifikan menunjukkan bahwa metode belajar yang berbasis pengalaman langsung dan interaksi sosial efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses belajar.

Selanjutnya, peningkatan kesadaran budaya di antara santri mengindikasikan bahwa pengajaran bahasa harus melibatkan dimensi budaya yang lebih dalam. Kesadaran ini mendukung pandangan bahwa pendidikan bahasa yang menyatu dengan konteks budaya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan program serupa di masa depan sebagai langkah nyata dalam melestarikan identitas budaya Islam di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *camp* program bahasa Melayu di Ma'had Al-Irsyad Lil Banat, ditemukan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa Melayu santri, yang tercermin dari peningkatan kepercayaan diri, pengucapan, dan pemahaman struktur bahasa melalui metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Selain itu, kesadaran budaya dan identitas santri juga meningkat berkat keterlibatan dalam aktivitas tradisional, seperti pertunjukan alat musik kompang dan permainan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan tradisi, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap warisan budaya mereka. Meskipun ada tantangan seperti stigma terhadap bahasa Melayu, penelitian ini

menegaskan pentingnya integrasi pengajaran bahasa dengan konteks budaya dalam melestarikan identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan program pembelajaran bahasa yang lebih baik di masa mendatang, sebagai langkah konkrit dalam menjaga identitas budaya Islam di era globalisasi yang semakin kompleks.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada dampak jangka panjang *camp* program bahasa Melayu terhadap identitas budaya santri. Penelitian juga bisa membandingkan efektivitas berbagai metode pengajaran bahasa dan melibatkan lebih banyak santri dari latar belakang beragam untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, T. P. (2024). *Desain Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif*. Gita Lentera
- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582.
- Ahliya, S., & Datmi, M. A. R. (2024). Pembelajaran Kaligrafi dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (Studi Kasus Di Sanggar Kaligrafi Al-Jauza Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura). *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(8).
- Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438–463.
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113–121.
- Canadia, P. C. (2021). *Multimodalitas Dalam Talk Show The After Party Di Youtube: Pendekatan Systemic Functional-Multimodal Discourse Analysis*. Universitas Komputer Indonesia.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156.
- Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Kurniati, Y., Sukowati, I., & Serapina, S. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hartanto, D. (2022). Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasantri Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksu Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 69–79.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Hwa, O. C., & Subramaniam, V. (2017). Faktor Timbulnya Pengaruh Bahasa Pertama Dalam Mempelajari Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua:[Factors Contributing To The Existence Of First Language In Learning Malay Language As A Second Language]. *Ulum Islamiyyah*, 20, 35–45.

- La'biran, R. (2024). *Bahasa dan Sastra Indonesia (Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa)*.
- Marzuki, D. I. (2020). Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli. *Qaulan: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 52–71.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245.
- Mujianto, G. (2023). Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 108–122.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ningsih, D. A., Sihombing, G. D., Azarah, S. A., Pancenang, S. A., & Novitasari, Y. (2024). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Pendekatan Gerak dan Lagu. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 92–109.
- Nur, U. Z., Alhadar, S. M., Adam, A., & Said, S. A. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 3(2), 70–79.
- Nurdianzah, E. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Jawa (Kajian historis pendidikan Islam dalam dakwah Walisanga). *Jurnal Progress*, 8(1), 1–22.
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. (2021). Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *KAIRO: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 46–77.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Siddiq, A., & Billa, M. (2023). Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi Budaya dan Interaksi Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 87–102.
- Siratjudin, S., & Dewi, D. E. C. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 155–165.
- Syamsuddin, N., Mustafa, M., Putra, A., Pamessangi, A. A., Mawardi, M., Nurmiati, N., Anwar, M. A., & Usama, U. (2024). Perkemahan Bahasa Arab Berbasis Al-Fan Al-Araby di SMPIT Insan Madani Kota Palopo. *Madaniya*, 5(3), 771–781.



Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.